

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Salah satu teori yang melandasi penelitian ini adalah Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan *agen* (manajer), di mana agen diberi kewenangan untuk mengelola sumber daya perusahaan, termasuk aset tetap dan biaya operasional seperti gaji karyawan. Ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara keduanya berpotensi memicu pengambilan keputusan yang tidak optimal. Dalam konteks ini, penggunaan aset tetap yang tidak efisien dan beban tenaga kerja yang membengkak dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan secara langsung.

Dalam kerangka teori keagenan, pengelolaan aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja menjadi cerminan dari keputusan manajerial sebagai agen. Ketika *principal* mempercayakan penggunaan aset perusahaan kepada manajer, terdapat risiko bahwa manajer tidak selalu bertindak efisien dalam menggunakan aset tersebut. Pembelian aset yang tidak produktif atau pengalokasian biaya tenaga kerja yang berlebihan dapat muncul sebagai bentuk konflik kepentingan, terutama bila pengawasan dari pemilik lemah. Oleh karena itu, ketiga variabel independen ini menjadi penting untuk dianalisis dalam rangka menilai sejauh mana tindakan agen berkontribusi terhadap efisiensi operasional perusahaan.

Profitabilitas, khususnya yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), dapat dijadikan indikator untuk menilai keefektifan manajemen perusahaan mencapai laba yang ditetapkan yang berhubungan langsung dengan pendapatan dan investasi (Hardana et al., 2022). Dalam perspektif teori keagenan, *principal* menilai keberhasilan manajer (*agen*) dari seberapa efektif aset digunakan untuk menghasilkan laba. Ketika manajer gagal mengoptimalkan aset tetap atau membiarkan biaya penyusutan dan tenaga

kerja tidak terkendali, maka ROA cenderung menurun. Sebaliknya, ROA yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa agen mampu bertindak selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan.

2.1.2 Nilai Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam struktur aktiva perusahaan yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional dalam jangka panjang. Berdasarkan PSAK No. 16 (Amendemen 2021) yang berlaku efektif per 1 Januari 2023, aset tetap diakui sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk tujuan administratif, serta diharapkan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode. Amendemen tersebut menambahkan bahwa hasil penjualan dari produk yang dihasilkan sebelum aset siap digunakan tidak boleh mengurangi biaya perolehan aset tersebut, melainkan harus diakui dalam laba rugi sebagai pendapatan lainnya.

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang cukup besar biasanya memerlukan biaya yang signifikan untuk mempertahankan dan mengelolanya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa aset tetap mereka digunakan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang memadai (Viyanis et al., 2023). Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa nilai aset tetap yang tinggi perlu diimbangi dengan pemanfaatan yang optimal, karena biaya yang timbul untuk pemeliharaan dan penyusutan dapat berdampak pada laba perusahaan jika tidak dikelola dengan efisien. Manajemen pengelolaan yang bagus terhadap seluruh aset tetap yang dimiliki perusahaan menunjukkan penggunaan secara efisien serta efektif, dan menunjukkan bahwa tidak terdapat aktiva yang menumpuk (Arman et al., 20204).

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa dalam industri *consumer non cyclicals*, aset tetap digunakan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dan digunakan sebagai modal perusahaan menggerakkan

berbagai kebijakan perusahaan (Syafitri, 2021). Ungkapan tersebut didukung oleh penyampaian oleh penelitian lain yang menjelaskan bahwa aset tetap merupakan kekayaan milik perusahaan yang dapat digunakan dalam operasionalisasi perusahaan karena dalam kegiatan operasional tersebut, perusahaan akan menghasilkan pendapatan (Afiezan et al., 2020).

Berdasarkan kajian literatur dan temuan empiris tersebut, penelitian ini menguji lebih lanjut bagaimana nilai aset tetap yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan *consumer non cyclicals* dapat memengaruhi *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena mampu mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam menggunakan aset secara keseluruhan untuk menghasilkan laba. Maka dari itu, aset tetap dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai angka investasi, tetapi sebagai faktor efisiensi dan akuntabilitas manajerial dalam menciptakan profitabilitas perusahaan.

2.1.3 Beban Penyusutan

Penyusutan merupakan proses alokasi sistematis atas jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap selama masa manfaatnya. Berdasarkan PSAK No. 16 (Amendemen 2021), penyusutan berarti pengalokasikan harga perolehan aset tetap menjadi beban, yang akan mengurangi pendapatan dari penggunaan aset tetap tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut maka penyusutan harus dilakukan secara sistematis dan mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomis dari suatu aset oleh entitas. PSAK juga menyatakan bahwa penyusutan tetap dilakukan meskipun nilai wajar aset lebih tinggi dari nilai tercatatnya, serta bahwa entitas harus meninjau kembali estimasi umur manfaat dan metode penyusutan secara periodik untuk mencerminkan kondisi aktual. Dalam praktiknya, metode yang umum digunakan adalah garis lurus dan saldo menurun.

Melalui perhitungan penyusutan yang diberikan pada aset tetap, perusahaan dapat mengetahui apakah aset tersebut masih layak untuk digunakan ataupun sebaliknya (Wardoyo et al., 2022). Penelitian oleh Harefa dan Hulu (2022) menyoroti pentingnya akurasi dalam menentukan

tarif penyusutan dan dasar perhitungannya. Perhitungan penyusutan aset tetap berpengaruh terhadap posisi laporan keuangan terutama pada laporan laba rugi dan laporan neraca perusahaan (Harefa & Hulu, 2022). Kesalahan dalam menentukan biaya perolehan aset tetap dapat mengakibatkan penyusutan yang tidak mencerminkan nilai ekonomis sesungguhnya dari aset tersebut yang membuat laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan berpotensi untuk menjadi bias dan bisa mengakibatkan pembebanan penyusutan yang tidak proporsional dengan manfaat ekonomisnya (Harefa & Hulu, 2022). Dalam menentukan metode penyusutan yang akan digunakan, perusahaan dapat berpedoman pada Pasal 11 ayat (6) UU Perpajakan Nomor 36 Tahun 2008. Metode penyusutan aktiva tetap yang diperkenankan UU Perpajakan dan dasar penyusutan terdiri dari 2 metode yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) Dasar penyusutan adalah harga perolehan. Penyusutan dengan metode garis lurus adalah penyusutan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang ditetapkan bagi harta tersebut.
2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*) Dasar penyusutan adalah nilai sisa buku fiskal. Penyusutan dengan metode saldo menurun adalah penyusutan dalam bagian-bagian yang menurun dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku. Cara perlakuan nilai sisa buku suatu aktiva tetap pada akhir masa manfaat yang disusutkan dengan metode saldo menurun adalah nilai sisa buku suatu aktiva pada akhir masa manfaat yang disusutkan dengan metode saldo menurun harus disusutkan sekaligus.

Metode garis lurus didefinisikan sebagai suatu metode penyusutan yang menunjukkan jumlah beban penyusutan setiap tahunnya tetap dan tidak mengalami fluktuasi sampai akhir umur ekonomis (Jannati et al., 2021). Penyusutan dimulai sejak aset siap digunakan dan dihitung dengan metode garis lurus berdasarkan estimasi masa manfaat ekonomis (Arina et al., 2021). Besarnya beban penyusutan aktiva tetap mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dan umumnya nilai ekonomis

suatu aktiva tetap akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian dan kerusakan serta keusangan yang disebabkan faktor ekonomis dan teknis (Rahmawati et al., 2021). Penyusutan juga berkaitan erat dengan efisiensi manajerial dalam mengelola aset. Ketika perusahaan membeli aset tetap dalam jumlah besar namun tidak digunakan secara optimal, maka biaya penyusutan tetap berjalan sebagai beban, tanpa adanya kontribusi terhadap pendapatan sebagaimana yang terjadi pada pengungkapan oleh tim UJDIH. Hal tersebut dapat menimbulkan fenomena “aset pasif” yang hanya memperbesar beban namun tidak memberi nilai tambah.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beban penyusutan dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel independen yang dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, khususnya *Return on Assets* (ROA). Dalam industri *consumer non cyclicals* yang padat aset, beban penyusutan merupakan konsekuensi logis dari investasi aktiva tetap. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan penyusutan menjadi penting untuk dianalisis guna mengetahui apakah aset yang dimiliki benar-benar digunakan secara ekonomis atau hanya menjadi sumber beban rutin yang menggerus laba perusahaan.

2.1.4 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah upah atau gaji yang dibayarkan kepada setiap orang yang bekerja di suatu perusahaan atau organisasi (Nainggolan & Patimah, 2020). Gaji atau upah sendiri yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan biaya asuransi hari tua, dihitung dengan cara tarif upah dikalikan dengan jam kerja karyawan (Nursanti & Setyorini, 2021). Beban tenaga kerja merupakan pengeluaran industri yang ditujukan untuk pembayaran (gaji ataupun pendapatan) kemampuan manusia yang bekerja mencerna produk (Sutarsih et al., 2024). Biaya tenaga kerja dikenal sebagai jumlah total yang harus dibayarkan perusahaan sebagai upah kepada pekerja yang terlibat dalam produksi atau tugas lain yang terkait dengan menjalankan bisnis (Syahfitri & Andriani, 2024).

Dalam penelitian Sutarsih et al., (2024) menyampaikan bahwa menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, biaya tenaga kerja mencakup segala bentuk imbalan, baik berupa gaji maupun tunjangan, yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan atas jasa atau pekerjaan yang telah dilakukan. Ketentuan ini juga digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian oleh (Sutarsih et al., 2024) yang menjelaskan bahwa klasifikasi biaya tenaga kerja dalam laporan keuangan harus mengacu pada ketentuan tersebut untuk menjamin keandalan dan akuntabilitas pencatatan. Dalam praktik akuntansi, biaya tenaga kerja dikelompokkan sebagai biaya langsung maupun tidak langsung tergantung keterkaitannya dengan proses produksi atau layanan. Dalam penellitiannya tersebut Sutarsih mengungkapkan bahwa :

tabel 2. 1 Data Biaya Tenaga Kerja PT PANP-Sambas yang diukur berdasarkan besaran Gaji dan Tunjangan pada laporan arus kas.

No	Tahun	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	2021	10.541.274.367
2	2022	11.009.323.275
3	2023	11.936.630.772

Sumber : Data Perusahaan PT. PANP-Sambas (2024)

Dari daftar hasil pengeluaran tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan PT PANP selama 3 tahun terakhir diatas. Dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan tidak tetap per tahun nya. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari tahun 2021 sampai dengan 2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 total pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya tenaga kerja adalah sebanyak Rp 10.541.274.367 dan pada tahun 2022 pengeluaran biaya tenaga kerja perusahaan meningkat menjadi Rp 11.009.323.275 dengan selisih sebanyak Rp 468.048.908 atau mengalami kenaikan sebanyak 44,4%. Tahun 2023 beban tenaga kerja mengalami peningkatan kembali sebesar Rp 11.936.630.772. selisih biaya tenaga kerja dari tahun sebelumnya sebesar Rp 927.307.497 atau mengalami

peningkatan sebesar 84,2%. Hal ini menunjukkan biaya tenaga kerja terus mengalami peningkatan yg cukup signifikan berdasarkan 3 tahun terakhir ini. Pengaruh meningkatnya biaya tenaga kerja ini terhadap perusahaan akan terlihat dari pendapatan yang dihasilkan juga akan berkurang.

Studi oleh (Nainggolan & patimah, 2020) juga memperlihatkan bahwa biaya tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, terutama ketika pengelolaan tenaga kerja tidak dilakukan secara produktif. Penelitian mereka pada perusahaan di sektor makanan menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya tenaga kerja tanpa diimbangi dengan kenaikan produksi atau efisiensi operasional justru menjadi beban tetap yang menekan keuntungan

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja bukan hanya sekedar angka dalam laporan laba rugi, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih lanjut pengaruh biaya tenaga kerja terhadap profitabilitas perusahaan *consumer non cyclicals*, dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator utama. Dalam konteks teori keagenan, efisiensi biaya tenaga kerja juga mencerminkan apakah agen bertindak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimiliki. Salah satu ukuran yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, yang dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{LABA RUGI BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL ASET}}$$

Laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba komprehensif yang setelah pajak dan total aset diambil dari neraca perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston dalam penelitian (Afiezan et al., 2020) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memakai sedikit utang karena perusahaan tersebut mampu mencukupi kebutuhannya dengan dana dari diri sendiri (modal sendiri) dengan

memakai laba ditahan (*retained earning*). Untuk menjaga nilai profitabilitas perusahaan khususnya manajemen perlu mengetahui faktor – faktor atau variabel apa saja yang bisa mempengaruhinya. Dalam penelitiannya (Sukawati dan Hernawati, 2021) meneliti pengaruh perputaran aset tetap terhadap profitabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai dasar pijakan dalam pengembangan penelitian ini. Dengan mengkaji berbagai studi sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang telah diteliti, metode yang digunakan, serta hasil-hasil yang diperoleh. Hal ini juga menjadi dasar dalam merumuskan research gap dan kontribusi orisinal dari penelitian ini.

Profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama melalui pengukuran *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Dalam konteks industri *consumer non cyclicals*, di mana aktivitas operasional sangat bergantung pada aset fisik dan sumber daya manusia, ROA menjadi alat ukur yang relevan.

Aset tetap memainkan peran penting dalam mendukung operasional perusahaan *consumer non cyclicals*. Aset seperti gedung, kendaraan, dan peralatan digunakan dalam proses distribusi hingga penjualan. Meski demikian, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Hardana et al., 2022) menunjukkan bahwa nilai aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini membuka ruang diskusi mengenai efektivitas penggunaan aset tetap dalam mendorong kinerja keuangan.

Beban penyusutan, sebagai alokasi biaya atas penggunaan aset tetap selama masa manfaatnya, menjadi komponen penting dalam laporan laba rugi. Beban ini tidak melibatkan pengeluaran kas, namun tetap memengaruhi besarnya laba. Penelitian (Rahmawaty et al., 2021) dan (Arina et al., 2024) menyimpulkan bahwa beban penyusutan memiliki

pengaruh signifikan negatif dan positif terhadap profitabilitas, karena meskipun bersifat non kas, beban ini tetap mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan.

Biaya tenaga kerja juga menjadi elemen penting, khususnya dalam industri *consumer non cyclicals* yang padat karya. Besarnya beban gaji dan tunjangan dapat berdampak terhadap profitabilitas, baik secara positif maupun negatif. (Syahfitri et al., 2024) menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang tinggi bisa menekan profit jika tidak disertai peningkatan produktivitas, namun juga dapat menjadi pendorong laba jika tenaga kerja mampu mendorong pertumbuhan penjualan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis bagaimana pengaruh nilai aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023.

2.2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan yang meneliti pengaruh aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja terhadap profitabilitas perusahaan, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Penelitian bisa saja sepakat dalam satu hal, tapi industri punya cerita berbeda. Sejumlah studi menyebut aset tetap tak berdampak signifikan terhadap profit. Tapi dalam praktik *consumer non cyclicals*, gimana bisa distribusi jalan tanpa kendaraan dan gudang?

2.2.1.1 Penelitian terkait Aset Tetap

Penelitian mengenai aset tetap telah banyak dilakukan dengan fokus pada pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan temuan yang tidak selalu konsisten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hardana et al., 2022), ditemukan bahwa nilai aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan aset

tetap yang besar tidak menjamin peningkatan laba, terutama jika penggunaannya tidak optimal dalam mendukung operasional perusahaan

Sebaliknya, penelitian oleh (Arman et al., 2024) menekankan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan aset tetap melalui rasio perputaran aset tetap. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, semakin efektif aset tetap digunakan untuk menghasilkan pendapatan, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan laba. Hal ini menunjukkan bahwa aset tetap memiliki kontribusi terhadap profitabilitas, namun pengaruhnya akan sangat tergantung pada karakteristik industri dan skala usaha. Dalam industri *consumer non cyclicals* yang padat aset, pengelolaan aset tetap harus diarahkan pada penciptaan nilai tambah secara langsung. Jika tidak, aset tersebut hanya akan menjadi beban tetap yang membebani laporan keuangan dan menekan rasio pengembalian aset

Penelitian lainnya oleh (Sukawati dan Hernawati, 2021) menegaskan bahwa peningkatan investasi dalam aset tetap harus dibarengi dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional agar dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Mereka menyebutkan bahwa ketidakstabilan investasi dalam aset tetap, seperti pengeluaran yang tidak diikuti dengan perencanaan pemanfaatan, akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan

Merujuk pada berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai aset tetap bukan satu-satunya indikator utama profitabilitas, melainkan sangat bergantung pada cara pengelolaannya oleh manajemen. Penelitian ini mencoba melengkapi penelitian sebelumnya dengan fokus pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap aset tetap. Dengan demikian, analisis terhadap pengaruh nilai aset tetap terhadap profitabilitas diharapkan memberikan gambaran yang lebih relevan dan kontekstual terhadap sektor *consumer non cyclicals* di Indonesia.

2.2.1.2 Penelitian terkait Beban Penyusutan

Penelitian terkait beban penyusutan oleh (Arina et al., 2024) pada PT Bank Mestika Dharma Tbk menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan bersifat signifikan dan cenderung negatif. Studi tersebut membuktikan bahwa beban penyusutan aktiva tetap berkontribusi terhadap penurunan laba bersih perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa semakin tinggi beban penyusutan, semakin menekan laba yang dihasilkan.

Penelitian oleh (Harefa dan Hulu, 2022) juga menemukan bahwa kesalahan dalam menentukan harga perolehan aset tetap dapat menyebabkan nilai penyusutan yang tidak akurat, yang pada akhirnya merusak kualitas laporan keuangan. Dalam kasus CV. Novan, tarif penyusutan yang digunakan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi dan perpajakan, sehingga menghasilkan laporan laba yang bias dan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial secara akurat.

Sementara itu, penelitian oleh (Jannatia et al., 2021) pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk membandingkan tiga metode penyusutan, yaitu garis lurus, saldo menurun, dan jumlah angka tahun. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode garis lurus lebih menguntungkan perusahaan karena beban penyusutan tetap dan dapat diprediksi, sehingga menghasilkan perolehan laba yang lebih stabil dari tahun ke tahun.

Penelitian lainnya oleh (Wardoyo et al., 2022) juga menekankan bahwa penyusutan merupakan komponen biaya tetap yang dapat mengurangi laba perusahaan, terutama pada awal periode umur aset. Metode saldo menurun dan jumlah angka tahun diketahui memberikan beban penyusutan tinggi di awal periode, yang dapat menimbulkan kerugian akuntansi dalam jangka pendek jika tidak disesuaikan dengan penghasilan yang dihasilkan dari aset tersebut.

Dari penelitian – penelitian sebelumnya tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa beban penyusutan dipandang sebagai variabel yang penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan profitabilitas. Penelitian

ini mengadopsi perspektif bahwa penyusutan bukan sekadar alokasi biaya, melainkan representasi dari efektivitas manajemen dalam mengelola aset tetap secara ekonomis. Oleh karena itu, pengaruh beban penyusutan terhadap *Return on Assets* (ROA) menjadi fokus dalam menilai efisiensi penggunaan aset di sektor *consumer non cyclicals*.

2.2.1.3 Penelitian terkait Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja telah lama menjadi salah satu fokus dalam analisis struktur biaya operasional perusahaan. Dalam penelitian oleh (Syahfitri dan Andriani, 2024), dijelaskan bahwa biaya tenaga kerja merupakan komponen utama yang dapat memengaruhi langsung laba usaha, khususnya dalam industri dengan intensitas tenaga kerja tinggi seperti *consumer non cyclicals*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara biaya tenaga kerja dan laba, yang berarti peningkatan beban tenaga kerja berpotensi menurunkan profitabilitas apabila tidak dikelola secara efisien.

Penelitian lain oleh (Sutarsih et al., 2024) pada PT PANP-SAMBAS juga menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Dalam studi tersebut, peningkatan biaya tenaga kerja tidak dibarengi dengan peningkatan output yang sepadan, sehingga menekan margin keuntungan. Hasil ini menjadi pengingat penting bahwa pengeluaran untuk sumber daya manusia harus diseimbangkan dengan produktivitas yang dihasilkan.

Dukungan terhadap temuan tersebut juga muncul dalam penelitian oleh (Nursanti dan Setyorini, 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi biaya tenaga kerja langsung, maka semakin besar pula peningkatan harga pokok penjualan. Hal ini secara langsung berdampak pada turunnya laba kotor perusahaan, karena sebagian besar biaya produksi terserap oleh tenaga kerja yang tidak seluruhnya produktif dalam menciptakan nilai tambah.

Dalam penelitiannya pada Pabrik Roti Gembung yang dilakukan oleh (Nainggolan dan Patimah, 2020) juga menekankan pentingnya pengelolaan biaya tenaga kerja. Penelitian mereka menemukan bahwa biaya

tenaga kerja langsung memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penjualan, yang menunjukkan bahwa pembengkakan biaya tenaga kerja tidak selalu sejalan dengan peningkatan omset, terutama jika tidak didukung oleh efisiensi dalam proses produksi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, maka dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja diposisikan sebagai salah satu variabel independen yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan *consumer non cyclicals*. Beban tenaga kerja yang tinggi namun tidak menghasilkan produktivitas optimal akan menjadi pengurang laba bersih yang dominan. Oleh karena itu, pengaruh biaya tenaga kerja terhadap *Return on Assets* (ROA) perlu dikaji secara mendalam untuk menilai apakah pengeluaran tersebut mencerminkan efisiensi atau justru menjadi beban struktural dalam keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian terdahulu yang membahas aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja, ditemukan bahwa masing-masing variabel memiliki pengaruh yang beragam terhadap profitabilitas perusahaan, tergantung pada konteks industri dan efisiensi pengelolaan internal. Untuk memperkuat landasan empiris dalam penelitian ini, berikut disajikan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan. :

tabel 2. 2 Penelitian Sebelumnya

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	(Simanungkalit et al., 2024)	Efektivitas Pembelian Aset Tetap Terhadap Pendapatan Pada Perusahaan <i>Consumer non cyclicals</i> di Indonesia	Independen : Aset Tetap Dependen : Laba Bersih Komprehensi f	Menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan aset tetap tidak selalu berhubungan langsung dengan peningkatan laba bersih.

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
2	(Sukawati dan Hernawati, 2021)	Pengaruh Perputaran Aset Tetap Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Independen: Perputaran Aset Tetap Dependen : Profitabilitas	Tidak terdapatnya pengaruh perputaran aktiva tetap secara signifikan terhadap profitabilitas
3	(Hardana et al., 2022)	Pengaruh Investasi Aktiva Tetap, Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Independen : Investasi AktivaTetap, Modal Kerja Ukuran Perusahaan Dependen : Profitabilitas	Aktiva tetap dan modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif.
4	(Viyanis et al., 2023)	Faktor2 yang mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan: Perputaran Modal Kerja, Kas, Persediaan, Aset Tetap dan Piutang	Independen : Perputaran Modal Kerja, Kas, Persediaan, Aset Tetap dan Piutang Dependen : Profitabilitas	Aset tetap berpengaruh Profitabilitas Perusahaan

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
5	(Arman et al., 2024)	Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan, Dan Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas	Independen : Perputaran Kas, Piutang, Persediaan, Dan Aktiva Tetap Dependen : Profitabilitas	Aktiva Tetap berpengaruh terhadap Profitabilitas
6	(Afiezan et al., 2020)	Pengaruh Modal Kerja, Penjualan, Utang Dan Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Independen : Pengaruh Modal Kerja, Penjualan, Utang Dan Aktiva Tetap Dependen : Profitabilitas	Variabel aktiva tetap secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas
7	(Rahmawaty et al., 2021)	Analisis Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba	Independen : Penyusutan Aktiva Tetap Dependen : Laba	penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap laba perusahaan

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
8	(Jannatia et al., 2021)	Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap terhadap Laba Perusahaan	Independen : Perhitungan Penyusutan Aset Dependen : Laba	Penyusutan yang berpengaruh adalah metode garis lurus , yang memberi dampak positif
9	(Wardoyo et al., 2022)	Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Perusahaan	Independen : Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Dependen : Laba perusahaan	Metode yang dinilai lebih menguntungkan yaitu metode garis lurus .
10	(Arina et al., 2024)	Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap terhadap Laba pada PT Bank Mestika Dharma, Tbk	Independen : Penyusutan Aktiva Tetap Dependen : Laba perusahaan	Penyusutan aktiva tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
11	(Harefa dan Hulu, 2022)	Analisis Penyusutan Aktiva Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan	<p>Independen : Penyusutan Aktiva Tetap</p> <p>Dependen : Laporan keuangan</p>	Ditemukan kesalahan dalam perhitungan penyusutan yang diterapkan oleh CV. Novan,
12	(Setiawan dan Kurniasih, 2020)	Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada PT. Satwa Prima Utama (2020)	<p>Independen : Biaya Bahan Baku Biaya Tenaga Kerja</p> <p>Dependen : Laba Bersih</p>	Terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap laba bersih
13	(Nainggolan dan Patimah, 2020)	Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Overhead Terhadap Omset Penjualan Pabrik Roti Gembung (2020).	<p>Independen : Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik</p> <p>Dependen : Penjualan</p>	Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Overhead Pabrik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Omset Penjualan

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
14	(Nursanti dan Setyorini, 2021)	Pengaruh Biaya Bahan Baku Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Usaha Pada PT. Mustika Ratu, Tbk (2021)	Independen : Biaya Bahan Baku & Biaya Tenaga Kerja Langsung Dependen : Laba Usaha	Biaya tenaga kerja langsung berpengaruh signifikan terhadap laba usaha, menunjukkan bahwa jika biaya meningkat, laba cenderung menurun.
15	(Syahfitri dan Andriani, 2024)	Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Terhadap Laba Bersih (2024)	Independen : Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dependen : Laba Bersih	Biaya bahan baku, tenaga kerja, dan <i>overhead</i> manufaktur berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bersih. Biaya <i>overhead</i> memiliki dampak dominan pada profitabilitas.

No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
16	(Sutarsih, et al., 2024)	Pengaruh Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Pemeliharaan Sawit Terhadap Pendapatan Perusahaan PT. PANP-SAMBAS (2024)	Independen : Biaya Tenaga Kerja, Biaya Pemeliharaan Sawit Dependen : Pendapatan Perusahaan	Biaya tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan biaya pemeliharaan sawit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan.

(Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2025)

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Arman et al., 2024) dengan variabel independennya yaitu Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap dan profitabilitas sebagai variabel dependen dapat diidentifikasi beberapa *research gap* yang menjadi dasar perbedaan penelitian ini:

1. Variabel penyusutan umumnya diteliti dari sisi metode akuntansi, bukan sebagai variabel nominal yang memengaruhi laba secara langsung. Penelitian ini menyoroti nilai akumulasi penyusutan sebagai beban riil yang berdampak pada profitabilitas.
2. Aset tetap dalam berbagai penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten; beberapa signifikan, beberapa tidak. Penelitian ini mencoba menguji kembali signifikansi tersebut pada sektor *consumer non cyclicals* dengan karakteristik padat aset tetap.

3. Biaya tenaga kerja, meskipun telah banyak diteliti, jarang dikaji bersamaan dengan penyusutan dan aset tetap, terutama dalam konteks perusahaan *consumer non cyclicals*.
4. Penelitian ini secara khusus fokus pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, yang belum banyak dikaji secara menyeluruh menggunakan tiga variabel ini secara simultan dalam satu model.

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan adanya celah (*research gap*) seperti yang sudah dipaparkan diatas yang nantinya menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian ini. Meskipun nilai aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja merupakan elemen fundamental dalam struktur biaya dan operasional perusahaan, belum banyak penelitian yang mengkaji ketiga variabel ini secara simultan dan menyeluruh dalam konteks industri *consumer non cyclicals*.

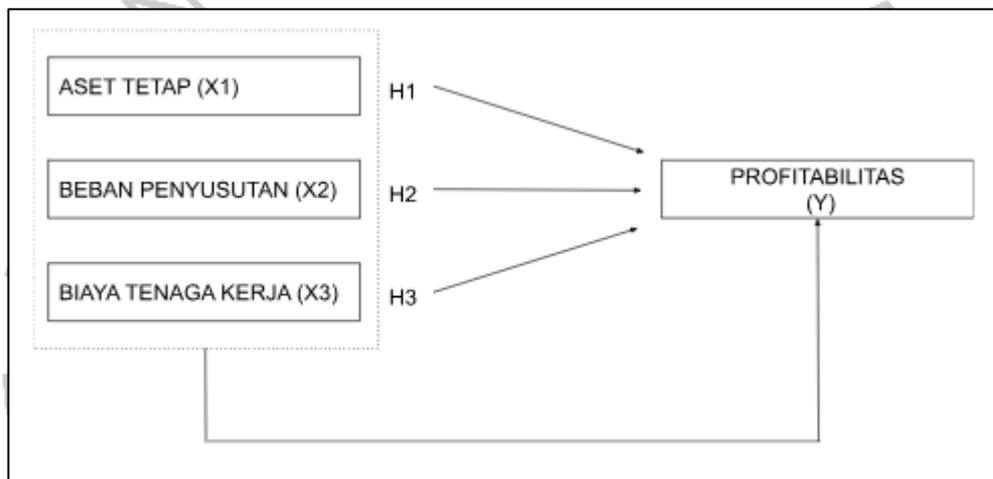
Beberapa penelitian terdahulu bahkan menunjukkan hasil yang kontradiktif, seperti pengaruh nilai aset tetap yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, sementara beban penyusutan dan biaya tenaga kerja justru menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini cukup ironis mengingat dalam praktik bisnis *consumer non cyclicals*, seluruh proses operasional hingga aktivitas penjualan sangat bergantung pada keberadaan aset tetap yang digunakan oleh tenaga kerja, yang pada akhirnya menimbulkan beban penyusutan setiap periodenya.

Dengan mempertimbangkan gap tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif dengan fokus pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Penelitian ini tidak hanya menambahkan variasi objek dan periode waktu, tetapi juga menguji hubungan ketiga variabel dalam satu model analisis terhadap profitabilitas perusahaan, khususnya *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan yang digunakan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya serta didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu. Nilai aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja merupakan tiga komponen penting dalam struktur biaya operasional perusahaan, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi profitabilitas. Untuk memperjelas hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

tabel 2. 3 Tabel Kerangka Konseptual



(Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2025)

2.5 Hipotesa

2.5.1 Pengaruh Nilai Aset Tetap terhadap Profitabilitas

Berdasarkan PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional atau produksi, penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan atau disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif, dan memiliki masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu periode. Dalam konteks industri *consumer non cyclicals*, aset tetap dapat berupa bangunan toko, gudang penyimpanan, kendaraan distribusi, dan peralatan kasir. Nilai aset tetap pada penelitian ini diukur berdasarkan jumlah yang tercantum dalam laporan posisi keuangan,

sebagaimana dilakukan oleh (Simanungkalit et al., 2024), yang menggunakan rasio laba bersih terhadap total aset tetap (ROFA) untuk menilai efektivitas pemanfaatannya dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, pengelolaan aset tetap secara efisien menjadi krusial dalam menciptakan nilai tambah dan mendukung pencapaian laba perusahaan, sebagaimana ditunjukkan pula oleh (Arman et al., 2024), di mana tingkat perputaran aset tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam kerangka *Agency Theory*, aset tetap dikategorikan sebagai bentuk investasi yang dikelola oleh manajer sebagai agen dari pemilik perusahaan (*principal*). Agen memiliki diskresi dalam pengambilan keputusan terkait akuisisi, penggunaan, dan pemeliharaan aset tetap. Ketika keputusan investasi tidak disertai pemanfaatan yang efektif, aset tetap tersebut menjadi tidak produktif, namun tetap menimbulkan beban seperti penyusutan dan pemeliharaan. Keadaan ini menciptakan konflik keagenan, karena keputusan agen yang suboptimal dapat merugikan *principal* melalui penurunan laba. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan aset tetap menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kinerja manajerial dalam kerangka hubungan keagenan.

Temuan empiris dari beberapa penelitian mendukung keterkaitan tersebut. Penelitian oleh (Sukawati dan Hernawati, 2021) menunjukkan bahwa pengeluaran untuk aset tetap yang tidak disertai peningkatan produktivitas justru berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, dalam penelitian oleh (Arman et al. 2024) ditemukan bahwa perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA), yang menunjukkan pentingnya efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Perbedaan hasil tersebut menandakan bahwa pengaruh aset tetap terhadap profitabilitas sangat bergantung pada strategi operasional dan efisiensi internal perusahaan. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Nilai Aset tetap berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Beban Penyusutan terhadap Profitabilitas

Menurut PSAK 16, penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama masa manfaatnya. Besaran nilai penyusutan secara periodik sendiri bergantung pada metode penyusutan dan umur manfaat aset tetap itu sendiri. Umur manfaat dan metode penyusutan tersebut mencerminkan pola pemakaian manfaat ekonomis masa depan dari suatu aset dan harus ditetapkan berdasarkan estimasi masa manfaat serta metode yang sesuai. Dalam industri *consumer non cyclicals*, penyusutan menjadi sangat relevan karena perusahaan biasanya memiliki beragam aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional, seperti gedung toko, rak display, kendaraan distribusi, hingga peralatan kasir. Seluruh aset tersebut akan mengalami penurunan nilai ekonomis seiring waktu, dan biaya penyusutannya akan dibebankan secara periodik dalam laporan laba rugi. Meskipun tidak melibatkan arus kas keluar secara langsung, beban penyusutan tetap memengaruhi laba bersih dan tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia.

Dalam perspektif *agency theory*, beban penyusutan memiliki potensi sebagai instrumen manajemen laba. Manajer sebagai agen dapat memilih metode dan estimasi umur manfaat aset tetap untuk memengaruhi besaran laba akuntansi yang dilaporkan. Misalnya, metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan lebih besar di awal masa manfaat aset sehingga menurunkan laba pada periode awal atau metode garis lurus yang lebih stabil. Manfaat dari berbagai metode dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memengaruhi persepsi investor atau menyesuaikan laba dengan target tertentu, sehingga menciptakan potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik modal. Oleh karena itu, penyusutan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam konteks relasi keagenan.

Penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang memperkuat bahwa beban penyusutan memengaruhi profitabilitas. Dalam penelitiannya, (Rahmawaty et al., 2021) menemukan bahwa kekeliruan dalam menentukan metode dan tarif penyusutan menyebabkan perbedaan signifikan antara laba

akuntansi dan laba yang seharusnya dilaporkan. Beban penyusutan yang dicatat lebih rendah dari semestinya mengakibatkan laba bersih yang tampak lebih besar dari kondisi riil. Ditemukan juga oleh (Harefa dan Hulu, 2022) bahwa CV Novan tidak mengkapitalisasi seluruh biaya perolehan aset tetap, serta menggunakan tarif penyusutan yang tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan, sehingga menghasilkan laporan laba yang tidak mencerminkan kinerja ekonomi sebenarnya. Penelitian oleh (Arina et al., 2024) pada PT Bank Mestika Dharma Tbk menggunakan regresi linier sederhana dan memperoleh hasil bahwa penyusutan berpengaruh negatif signifikan terhadap laba perusahaan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa beban penyusutan merupakan variabel yang secara teoritis dan empiris relevan dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Beban penyusutan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Profitabilitas

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini diukur berdasarkan total beban gaji dan tunjangan yang tercatat dalam laporan laba rugi tahunan perusahaan. Biaya ini mencerminkan total pengeluaran perusahaan untuk memberi kompensasi kepada karyawan atas kontribusi mereka dalam mendukung operasional harian perusahaan. Dalam industri *consumer non cyclicals*, tenaga kerja memiliki posisi yang sangat strategis karena terlibat langsung dalam aktivitas pelayanan kepada pelanggan. Dijelaskan oleh (Nainggolan & Patimah, 2020) bahwa perusahaan harus menyadari bahwa unsur manusia dalam suatu organisasi dapat meningkatkan keunggulan bersaing, membuat organisasi dapat bertahan dan berhasil mencapai visi misi perusahaan. Oleh sebab itu, maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tidak hanya menjadi beban, tetapi juga merupakan bentuk investasi dalam menjaga dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Dalam perspektif *Agency Theory*, biaya tenaga kerja juga mencerminkan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan agen (manajer atau karyawan) yang mengelola sumber daya perusahaan. Perbedaan kepentingan di antara keduanya dapat menimbulkan konflik, khususnya dalam hal pengambilan keputusan terkait jumlah dan struktur kompensasi tenaga kerja. Manajemen dapat saja mengambil keputusan peningkatan tenaga kerja untuk mendukung kelancaran operasional, namun keputusan ini dapat meningkatkan beban biaya apabila tidak disertai dengan peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan sistem insentif dan kontrol yang efektif agar biaya tenaga kerja tidak menjadi beban yang kontraproduktif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sutarsih et al., 2024) menunjukkan bahwa beban tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan PT. PANP-Sambas, mengindikasikan bahwa peningkatan biaya tenaga kerja cenderung menurunkan profitabilitas. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian (Nursanti & Setyorini, 2021) pada PT. Mustika Ratu Tbk, bahwa biaya tenaga kerja memiliki pengaruh negatif terhadap laba usaha. Sebaliknya, penelitian (Nainggolan dan Patimah, 2020) justru menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap omzet UMKM di Balikpapan, yang berarti bahwa peningkatan biaya tersebut diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja memiliki potensi memengaruhi profitabilitas perusahaan, tergantung pada efisiensi penggunaannya dan konteks industrinya. Maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.5.4 Pengaruh Nilai Aset Tetap, Beban Penyusutan, dan Biaya Tenaga Kerja secara Simultan terhadap Profitabilitas

Jika ditinjau secara simultan, Aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja merupakan tiga komponen penting yang mewakili

investasi jangka panjang, biaya tetap non-kas, dan pengeluaran operasional utama dalam siklus kegiatan perusahaan. Dalam industri *consumer non cyclicals*, aset tetap seperti bangunan dan peralatan digunakan untuk mendukung pelayanan langsung kepada konsumen, sedangkan penyusutan mencerminkan penurunan nilai ekonomis dari aset tersebut seiring waktu. Di sisi lain, biaya tenaga kerja mewakili sumber daya manusia yang menjalankan kegiatan operasional harian. Ketiga variabel ini saling terkait dalam menentukan efisiensi operasional dan penciptaan laba. Ketika perusahaan mampu mengelola ketiganya secara optimal, maka potensi peningkatan profitabilitas pun terbuka lebar.

Dari sudut pandang *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), seluruh keputusan terkait pengelolaan aset tetap, penetapan metode penyusutan, hingga besaran kompensasi tenaga kerja, merupakan bentuk kebijakan strategis manajer sebagai agen. Dalam upaya perusahaan untuk memperoleh laba, pihak manajemen sebagai agen perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efisiensi dan efektifitas kerja. Kebijaksanaan tersebut dapat berupa perhitungan yang akurat terhadap biaya-biaya yang terjadi dalam periode akuntansi (Setiawan & Kurniasih, 2020). Ketidakcocokan antara keputusan agen dengan kepentingan principal dapat menciptakan konflik, khususnya apabila keputusan investasi aset tidak produktif, metode penyusutan tidak efisien, atau biaya tenaga kerja tidak sebanding dengan output. Dalam konteks ini, akumulasi ketidakefisienan dari ketiga variabel tersebut dapat menurunkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengujian terhadap pengaruh simultan dari ketiga variabel menjadi penting untuk mengukur akuntabilitas agen dalam mencapai tujuan perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya mendukung relevansi pengaruh simultan variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh (Arman et al., 2024) bahwa kombinasi efisiensi aset tetap dan pengendalian beban operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). ditegaskan juga (Setiawan dan Kurniasih, 2020) bahwa biaya tenaga kerja yang tinggi tanpa peningkatan produktivitas akan

menurunkan laba perusahaan. Dalam pengelolaan tenaga kerja sebagaimana yang di teliti oleh (Viyanis et al., 2023) dikemukakan bahwa pengelolaan efisien terhadap tenaga kerja dan penyusutan dapat meningkatkan profitabilitas, terutama pada sektor berbasis pelayanan langsung. Berdasarkan dasar teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Nilai aset tetap, beban penyusutan, dan biaya tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

